

Konsep Jati Diri Manusia Perspektif Arthur Schopenhauer

Hani Nurfajrina¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
haninurfajrina14@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the concept of human identity according to Arthur Schopenhauer's view. The method used is a qualitative type with a literature study. The results and discussion of this research is that identity is a manifestation of one's life that can appear from childhood and is influenced by factors such as environmental factors and social factors. According to Arthur Schopenhauer, human identity is the result of self-reflection and helps humans recognize the meaning of life in the midst of development. This identity is not static but dynamic. Where this self-meaning involves self-understanding from time to time. This study concludes that the concept of human identity according to Arthur Schopenhauer must suppress ego ambitions and individual interests. Humans who obey the ego actually makes his life suffer. An uncontrolled human ego can also harm other people. Schopenhauer's concept of human identity is explained in a unified whole and balanced from a human being which includes three important aspects personality, self-identity and uniqueness.

Keywords: Human; Identity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep jati diri manusia menurut pandangan Arthur Schopenhauer. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan studi pustaka Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah jati diri adalah manifestasi dari hidup seseorang yang dapat muncul sejak kecil dan dipengaruhi oleh faktor seperti faktor lingkungan dan faktor sosial. Menurut Arthur Schopenhauer jati diri manusia sebagai hasil dari refleksi diri dan membantu manusia dalam mengenali makna hidup di tengah perkembangan. Jati diri ini bukan statis tapi dinamis. Dimana makna diri ini melibatkan pemahaman diri dari waktu ke waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa



konsep jati diri manusia menurut Arthur Schopenhauer harus menekan ambisi ego dan kepentingan individunya. Manusia yang menuruti ego justru membuat hidupnya menderita. Ego manusia yang tidak terkontrol dapat juga membahayakan orang lain. Konsep jati diri manusia Schopenhauer dijelaskan dalam satu kesatuan utuh dan seimbang dari seorang manusia yang meliputi tiga aspek penting kepribadian, identitas diri dan keunikan.

Kata Kunci: Jati Diri; Manusia

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang beragam dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan Indonesia sebagai keragaman yang sangat kaya meliputi suku, ras, agama, bahasa, budaya, adat dan sebagainya. Keragaman yang budaya ini tentunya tidak terlepas dari konflik dan memicu perselisihan secara internal. Dalam masyarakat multikultur, misalnya sifat egoisme tidak jarang hal tersebut dapat mengganggu integritas Indonesia. Di tengah arus globalisasi saat ini, sebaiknya bangsa Indonesia harus berhati-hati dengan situasi keterbukaan yang meningkatkan sensitivitas dan ketegangan. Bangsa Indonesia membutuhkan konsepsi yang filosof mengenai hakikat jati diri manusia yang sesuai kemajemukan saat ini. Konsepsi manusia semakin mendesak karena adanya dua alasan yang mendasar, alasan pertama, bersifat konseptual dimana kesadaran bangsa plural serta multikultur ini tidak bisa diraih secara instan, yang harus ditanamkan dari kesadaran masing-masing individu. Kesatuan bangsa terjadi dari jalinan individu. Gagasan negara ideal menurut Abu Nashr Al-Farabi (872-950) pada *Ara Ahl al-Madīnah aal-Fadhilah* tentang opini penduduk ideal, moralitas negara ditentukan dari moralitas warganya. Perwujudan negara ideal Al-Farabi dicapai apabila individu warganya ideal. Dengan demikian, moralitas daro suatu negara ditentukan dari moralitas individu warganya (Al-Jabiri,2006).

Beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu membahas mengenai konsep jati diri manusia dari berbagai pandangan. Di antaranya adalah Skripsi yang ditulis Agustji (1986) "Schopenhauer: Dunia sebagai Ide dan Kehendak" yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada. Skripsi bertujuan untuk mengeksplorasi konsep jati diri manusia Arthur Schopenhauer dengan menggunakan metode *library research*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah tentang deskripsi umum filsafat dari Arthur Schopenhauer, terdapat kesamaan dalam objek material penelitian yaitu Schopenhauer dan perbedaan terletak pada penggunaan objek formal



serta relevansi pemikiran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah filsafat Arthur Schopenhauer, hanya melihat sesuatu itu sebagai suatu kehendak (Agustji, 1986).

Tesis yang ditulis Imam Wahyuddin (2013) "Konsep Jati Diri Manusia Arthur Schopenhauer: Relevansinya dengan Kehidupan Berbangsa di Indonesia". Penelitian bertujuan mengeksplorasi konsep jati diri manusia Arthur Schopenhauer dengan menggunakan metode literatur. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah membahas jati diri manusia sehingga dapat ditemukan relevansi pemikiran Schopenhauer tentang jati diri manusia dengan kehidupan berbangsa di Indonesia. Penelitian ini lebih menekankan kepada konsep jati diri manusia menggunakan metode kepustakaan. Arthur Schopenhauer yang dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, bahwa keragaman bangsa Indonesia akan terjaga dengan baik jika masing-masing individu bangsa dapat menekan egonya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manusia menurut Schopenhauer harus menekan ambisi ego dan kepentingan individunya. Manusia yang menuruti ego justru membuat hidupnya menderita. Ego manusia yang tidak terkontrol dapat juga membahayakan orang lain. Konsep jati diri manusia Schopenhauer dijelaskan dalam satu kesatuan utuh dan seimbang dari seorang manusia yang meliputi tiga aspek penting: kepribadian, identitas diri dan keunikan (Imam Wahyuddin, 2013).

Pesimisme Arthur Schopenhauer dalam novel "Keluarga Pascual Duarte" Karya Camilo Jose Cela". Skripsi bertujuan untuk mengeksplorasi konsep jati diri manusia Arthur Schopenhauer dengan menggunakan metode literatur terhadap novel keluarga Pascual Duarte. Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan dimensi pemikiran pesimistis Schopenhauer dalam novel keluarga Pascual Duarte, dalam filsafat Schopenhauer dijadikan landasan ontologis untuk menjelaskan konsep jati diri manusia namun tidak spesifik dalam membahas filsafat Schopenhauer.

Penelitian terdahulu tentunya sangat penting untuk menyusun kerangka penelitian. Jati diri manusia adalah suatu hal yang berada di dalam diri kita meliputi karakter, sifat, kepribadian dan watak. Konsepsi jati diri dapat membantu manusia mengerti tentang makna keberadaannya Hardono Hadi dalam pendahuluan buku "Jati Diri Manusia" Berdasar filsafat organisme Whitehead mengatakan, manusia perlu rumusan jati diri yang jelas agar dapat mengerti harkat dan martabatnya, kodrat dan dayanya di dalam struktur kenyataan di mana manusia itu berada. Pemahaman jati diri dapat menentukan hidup manusia. Menurut Huijbers, kesadaran manusia tentang jati dirinya merupakan titik tolak pengertian manusia tentang wujudnya. Berbeda dengan binatang, hidupnya berjalan menurut proses-proses vital psikis belaka. Pada manusia proses-proses itu



dicampuri dengan kesadaran pribadi. Kata jati diri dalam penelitian ini mengikuti konsepsi Hardono Hadi yaitu jati diri mencakup tiga aspek: kepribadian, individu atau keunikan, dan identitas diri (Hadi, 1996). Tesis utama pada sistem filsafat Schopenhauer adalah *The World as Will and Representation*, atau dunia sebagai kehendak dan representasi. Tesis tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan buku yang ditulis sebelumnya, *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason* (Higgins, 2004). Dunia sebagai representasi atau gambaran bagi Schopenhauer itu valid. Bagi Schopenhauer, semua isi dunia termasuk manusia adalah representasi atau gambaran sejauh itu menjadi objek “kesadaran” (Higgins, 2004). Lalu Schopenhauer mengatakan dasar dunia representasi adalah kehendak, *the inner reality is Will*.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini sebagai penyusunan formulasi penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan serta tujuan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat konsep jati diri manusia menurut pandangan Arthur Schopenhauer. Pertanyaan utama penelitian ini apa yang dimaksud jati diri manusia, bagaimana konsep jati diri manusia menurut pandangan Arthur Schopenhauer, dan bagaimana relevansi jati diri manusia Arthur Schopenhauer dengan kehidupan berbangsa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep jati diri manusia menurut pandangan Arthur Schopenhauer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), jenis kualitatif deskriptif analisis kritis. Seluruh data yang disajikan bersumber dari data-data kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, dan lain-lain. Data-data tersebut sepenuhnya berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini: Materi primer, karya-karya utama Schopenhauer yaitu: Schopenhauer, Arthur, 1969, *The World as Will and Representation Volume I*, translated from the German by E. F. J. Payne., Dover Publication, Inc., New York, Schopenhauer, Arthur, 1969, *The World as Will and Representation Volume II*, translated from the German by E. F. J. Payne., Dover Publication, Inc., New York. Materi sekunder, berbagai tulisan penunjang dalam pembahasan peneliti, antara lain: Imam Wahyudin, *Manusia Pesimis*, *Filsafat Manusia Arthur Schopenhauer*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan penelitian dibawah ini:

1. Pengertian Jati Diri Manusia

Konsep jati diri dapat membantu manusia untuk mengerti makna dari keberadaannya. Dalam pendahuluan jati diri manusia berdasar filsafat

organisme *whitehead* mengatakan bahwa manusia membutuhkan rumusan jati diri yang jelas supaya dapat mengerti tentang harkat dan martabatnya serta kodrat dan dayanya dalam struktur kenyataan di dunia ini. Makna keberadaan di dunia sebagai tugas *inhern*. Heidegger sebagai seorang filsuf eksistensial Jerman memahami keberadaan manusia sebagai pemenuhan untuk "mengada". Dalam hal ini, memahami dalam filsafat Heidegger dihubungkan menyingkap "ada" dalam konteks manusia yang "mengada" di dunia (McLean, 2003). Hidup manusia tidak direduksi rutinitas sebagaimana lazimnya hewan, tetapi lebih dalam lagi bahwa manusia perlu memahami ontologi keberadaannya di dunia.

Sejalan dengan pendapat dari Heidegger, P.A. van der Weij dalam filsuf-filsuf besar tentang manusia yang menegaskan manusia sebagai suatu makhluk bertanya. Saat dilahirkan di dunia ini, manusia berbakat menjadi seorang filosofis sebagaimana yang tampak dengan jelas pada anak-anak, bahkan manusia selalu mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaan di dunia, dan seluruh kehidupan dunia. Pendapat Weij kemudian mempertegas kembali dasar dari ontologi rasio dalam kebijaksanaan Yunani klasik yang disampaikan Aristoteles dalam *Metaphysics* yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki sifat dasar ingin mengetahui, *all men by nature desire to know* (Copleston, Vol. I, 1994).

Pemahaman jati diri manusia secara tidak langsung sebagai penentu hidup manusia sebab jati diri ini mengandaikan suatu *frame* dasar manusia dalam hidupnya. Huijbers memberi pandangan bahwa kesadaran manusia tentang jati dirinya sebagai titik tolak dari pengertian tentang keberadaannya. Berbeda dengan binatang yang hidup menurut proses vital psikis, proses itu dicampuri dengan kesadaran (Huijbers, 1986). Rumusan jati diri manusia ini mengikuti konsep dari Hardono Hadi bahwa jati diri manusia mencakup pada tiga aspek, *pertama* yaitu kepribadian dari manusia, *kedua* yaitu individu manusia, dan yang *ketiga* yaitu identitas diri manusia (Hadi, 1996).

2. Jati Diri Manusia Arthur Schopenhauer

Jati diri sebagai hasil dari refleksi diri. Rumusan jati diri ini membantu manusia dalam mengenali makna hidup di tengah perkembangan. Jati diri ini bukan statis tapi dinamis. Dimana makna diri ini melibatkan aktivitas pemahaman diri dari waktu ke waktu. Individu selalu merenungkan diri hingga batas dari pemenuhan hidupnya. Jati diri ini berbeda dari pribadi atau kepribadian. Hardono Hadi menjelaskan bahwa jati diri bukanlah sesuatu yang ditetapkan dan bukan juga rumusan yang mengarah kepada kehidupan "buku pegangan". Jati diri manusia sebagai hasil dari kehidupan, dimana manusia masih hidup. Jati diri manusia ini masih berproses dengan kepribadian yang dirumuskan pada waktu yang sama

dengan kepribadian dirumuskan di waktu yang lain. Hadi menjelaskan "Selama masih hidup jati diri kita masih berkembang dan diperkembangkan pula. Selama kita masih hidup, yang dapat kita katakan adalah kepribadian pada waktu tertentu, yang berbeda dari waktu lain, dan jati diri sampai saat ini" (Hadi, 2010).

Jati diri manusia Schopenhauer yang dibahas pada penelitian ini merupakan upaya yang mendorong manusia untuk memahami makna dan tujuan hidupnya. dalam "The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy" menyinggung bahwa pemahaman manusia atas dirinya menjadi kebenaran untuk segala aktivitasnya di dunia. Filsafat menjadi penerang jalan hidup. Konsep jati diri yang dipilih manusia ini menunjukkan pada kesatuan yang seimbang, dimana kesatuan ini merangkum tiga aspek yaitu:

a) Kepribadian Manusia: Kesatuan Kehendak dan Tubuh

Tesis dari filsafat Arthur Schopenhauer ialah kehendak metafisis yang dideskripsikan buta, tidak adanya kesadaran, jahat, dan memperbudak hakikat dari realitas yang sebenarnya. Kehendak ini sebagai penguasaan hidup manusia (Schopenhauer, Vol. I, 1958). Dimana kehendak buta sebagai manusia, tidak tersentuh tetapi manusia mengetahui adanya reason. Dan adanya perenungan mendalam atau dengan kata lain *inner consciousness* atau objek di dunia yang fenomena dengan dasar *principle of sufficient*, manusia menyadari tentang keberadaan butanya (Copleston, Vol. VII, 1994). Kehendak ini ada pada tubuh sebagai rumusan dari kepribadian manusia Arthur Schopenhauer. Diperjelas dengan pernyataan suatu kehendak yang buta itu dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, apabila dilihat dari batin bahwa kehendak itu sebagai tubuh. Kemudian yang kedua dilihat secara "dahir" tubuh sebagai kehendak (Tawfeq, 1983). Pada kedudukan subjek filsafat Schopenhauer yang menjadi titik tolak yang menentukan bahwa tubuh memerlukan subjek kesadaran dalam mempersepsi objek itu sendiri. Arthur melihat adanya kehendak metafisis sebagai inti manusia.

b) Identitas Diri Manusia: Terbebas dari Perbudakan Kehendak

Kehendak metafisis sebagai penentu aktivitas dari manusia itu sendiri. Apabila tidak adanya suatu kehendak manusia tidak pernah ada. Keberadaan manusia sebagai hasil dari objektivitas kehendak buta, dimana kedudukannya sebagai *a priori* dan tubuh manusia itu sebagai *aposteriori*. Kebebasan dari kehendak buta ini sangat sulit karena manusia harus melawan hasrat dari kehendak. Pertarungan menurut Arthur terus berlanjut sampai manusia menjadi pemenang yang sejati.



c) Keunikan Manusia: Kehendak Membentuk Sejarah

Kehendak sebagai dasar kepribadian manusia serta pembebasan dari kehendak yang menentukan identitas manusia dalam filsafat Arthur Schopenhauer. Manusia pada filsafat Arthur Schopenhauer ini sebagai penjelmaan kehendak metafisis dimana hal ini kembali pada karakter kehendaknya, manusia tidak memiliki tubuhnya, tingkah laku manusia sebagai dorongan kehendak metafisis. Manusia menurut pandangan Arthur Schopenhauer sebagai individu yang tidak memiliki kehendak yang bebas (*free will*). Dapat dikatakan keunikan manusia pada filsafat Arthur Schopenhauer tidak berlaku adanya kinsep superjek, dimana hubungan manusia dengan masyarakat tidak adanya timbal balik. Kehendaklah yang banyak berperan dalam mengatur kehidupan manusia karena dari awal manusia tidak memiliki *free will*, peristiwa yang dialami manusia itu berasal dari kehendak yang buta.

3. Relevansi Jati Diri Manusia Arthur Schopenhauer dengan Kehidupan Berbangsa Indonesia

Indonesia dengan kekayaan budaya menjadi salah satu negara yang unik, sebagai masyarakat multikultur bangsa Indonesia perlunya hati-hati karena dibalik itu semua dapat terjadi konflik dan perselisihan internal. Relevansi konsep jati diri manusia pandangan Arthur Schopenhauer meluaskan pandangan bahwa dalam mencegah perselisihan internal di Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak ditempuh dengan fisik ataupun militer. Keragaman multikultur ditempuh dengan pemikiran yang reflektif. Kekayaan budaya dapat dimanfaatkan pada konteks filsafat manusia. filsafat Arthur Schopenhauer dapat membangkitkan mutu dan pemberdayaan bangsa di sektor kekayaan. Konsep jati diri manusia perlu membuka diri terhadap pandangan yang ditawarkan oleh perkembangan sejarah manusia di masa depan.

Kesimpulan

Pemahaman jati diri manusia secara tidak langsung sebagai penentu hidup manusia sebab jati diri ini mengandaikan suatu *frame* dasar manusia dalam hidupnya. Huijabers memberi pandangan bahwa kesadaran manusia tentang jati dirinya sebagai titik tolak dari pengertian tentang keberadaannya. Menurut Arthur Schopenhauer jati diri sebagai hasil dari refleksi diri. Rumusan jati diri ini membantu manusia dalam mengenali makna hidup di tengah perkembangan. Jati diri ini bukan statis tapi dinamis. Dimana makna diri ini melibatkan aktivitas pemahaman diri dari waktu ke waktu. Individu selalu merenungkan diri hingga batas dari pemenuhan hidupnya. Jati diri ini berbeda dari pribadi atau kepribadian.



Kemudian konsep jati diri manusia menurut Arthur Schopenhauer harus menekan ambisi ego dan kepentingan individunya. Manusia yang menuruti ego justru membuat hidupnya menderita. Ego manusia yang tidak terkontrol dapat juga membahayakan orang lain. Konsep jati diri manusia Schopenhauer dijelaskan dalam satu kesatuan utuh dan seimbang dari seorang manusia yang meliputi tiga aspek penting: kepribadian, identitas diri dan keunikan. Relevansi konsep jati diri manusia pandangan Arthur Schopenhauer meluaskan pandangan bahwa dalam mencegah perselisihan internal di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak ditempuh dengan fisik ataupun militer. Kedepannya konsep jati diri manusia lebih berkembang lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Al-Jabri, Abid. 2006. *Nahwu wa al-Turats*. Beirut: Markaz Diraasat Wihdah Arabiyyah.
- Copleston, Frederick. 1994. *A History of Philosophy Volume I*. New York: Image Book Doubleday.
- Hadi, Hardono. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Manusia*. Yogyakarta:
- Higgins dan Kathleen. 2004. "Arthur Schopenhauer". dalam *Routledge History of Philosophy Volume VI: The Age of German Idealism*. London: Routledge.
- Huijbers, Theo. 1986. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mclean, George F. 2003. *Hermenutics for a Global Age*. Washington: The Council for Research in Values and Philosophy.
- Schopenhauer, Arthur. 1969. *The world as Will and Representation Volume I*. Terj. E. F. J. Payne. New York: Dover Publication, Inc.
- Tawfeq, Saed Mohammad. 1983. *Metafisika al-fann Inda Schopenhauer*. Lebanon: Daarul Tanwir Lithibaah wa Nashr.
- Wahyuddin, Imam. *Konsep Jati Diri Manusia Arthur Schopenhauer: Relevansinya dengan Kehidupan Berbangsa di Indonesia*, 2013,
- Weiji. 1988. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Jakarta: PT. Gramedia.